

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrasi Islam dan Sains dalam pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang mendasar bagi madrasah atau sekolah berciri khas Islam (Naja et al., 2021). Hal ini sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 1, pasal 31, dan pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menyatakan secara tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Hal ini juga tertuang sebagaimana dikutip Agita dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan) dan No. K.I/651 yang mewajibkan adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah (Daimon Agita, 2018).

Amanat integrasi Islam dan Sains dalam pembelajaran di madrasah juga tercantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015. Di dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Madrasah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas agama Islam (Kementerian Agama RI, 2015). Adanya pernyataan “menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas agama Islam”

menunjukkan adanya kewajiban untuk menghubungkan antara pelajaran umum dengan Agama Islam. Fakta tersebut menjastifikasi kewajiban integrasi di sekolah-sekolah Islam. Hal ini diperkuat dengan definisi madrasah di mana dinyatakan bahwa Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Daulay, 2018). Dalam penerapannya sekolah berbasis Islam diartikan sebagai sekolah yang mengadopsi pendekatan implementasi dengan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kurikulum yang terjalin (Nizar, 2013).

Madrasah adalah sekolah yang sangat berpotensi sebagai pelaku integrasi ilmu. Namun, hingga saat ini, Rahim menemukan bahwa upaya-upaya penerapan integrasi masih sangat sedikit yang menyentuh tingkat pendidikan dasar hingga menengah (Rahim, 2004). Penerapan integrasi saat ini lebih dominan berada di wilayah pendidikan tinggi sehingga penerapan integrasi di madrasah cenderung tidak menjadi sorotan. Kurikulum sekolah Islam bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membekali mereka dengan kemampuan vokasional, tetapi yang lebih penting bagi mereka adalah menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan memperkuat keyakinan mereka terhadap agama Islam. Karena pendidikan yang ideal harus mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan rasa pendidikan itu sendiri, yaitu meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia menjadi manusia yang berharga (Eickelman, 1978). Realitas dunia pendidikan Islam terjebak dalam masalah sekularisasi, dikotomi, dan

sakralisasi pendidikan (Dobbelaere, 1985; Jana-Masri & Priester, 2007). Arti sekularisasi adalah dimana pendidikan telah memisahkan diri dari agama Islam. Agama Islam didefinisikan sebagai sesuatu yang mengurus ibadah yang mengesampingkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rakhmat, 2021).

Ilmu keislaman mendidik bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, dan menjadi kunci refleksi sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial (Borgatti et al., 2009). Melihat realitas permasalahan pendidikan yang kompleks, wajar jika dibuat suatu inovasi integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu sosial. Sebab, nilai raport tidak bisa mengukur buruk dan baiknya sikap seseorang dalam kehidupan sosialnya (Ball & Haque, 2003; Hakim, 2012). Integrasi Islam berfungsi untuk memberikan pemahaman bagi siswa bahwa IPS dan IPA Islam bersifat holistik sehingga dapat menangani permasalahan moral yang terjadi (Moghadam, 2007).

Pada hakikatnya, Madrasah Aliyah yang merupakan pendidikan formal dalam hal ini yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam sangat memiliki potensi yang besar untuk mengimplementasikan integrasi ilmu. Madrasah Aliyah sebagai bagian terpadu dalam sistem pendidikan nasional, di samping berperan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam, juga berperan sebagai sarana perealisasi tujuan pendidikan nasional yang pada dasarnya, dua tujuan pendidikan tersebut tidak bertentangan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Hal ini diindikasikan oleh kesesuaian antara paradigma

kurikulum pendidikan Islam seperti yang dinyatakan oleh (Ramayulis, 2008) dan kurikulum pendidikan nasional seperti yang dinyatakan (Darmaningtyas) Dengan demikian, senada dengan apa yang dinyatakan Abuddin Nata (Nata, 2012) bahwa Madrasah adalah sarana untuk integrasi antara agama Islam dan umum, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya menjadi orang pintar sekaligus baik yaitu mendapatkan pendidikan umum dan agama sekaligus (Suprayogo, 2007).

Bila melacak kembali ke belakang, Isu integrasi Islam dan sains dimulai dari adanya konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam (Asyraf, 1996). Integrasi itu sendiri dapat diartikan sebagai "pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat". Dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan (K. Kuntowijoyo, 2005) bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia.

Sardar dan Priyono juga menyatakan bahwa perpaduan agama dan ilmu lainnya dapat dipahami sebagai penciptaan suatu ilmu pengetahuan

Islam kontemporer, yaitu sistem ilmu pengetahuan yang sepenuhnya didasarkan pada nilai-nilai Islam (Sardar & Priyono, 1998). Tidak jauh berbeda dengan Sardar, al-Faruqi dan Nashr Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa pertemuan agama dan ilmu lainnya dapat dipahami sebagai menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kapasitas keilmuan yang cakap, dan dengan begitu secara otomatis akan dihasilkan manusia-manusia yang mampu menghasilkan karya secara nyata dengan cara kembali pada tradisi keilmuan Islam (Rahman, 1992).

Integrasi keilmuan juga dapat dilihat pada prinsip kurikulum pendidikan Islam. Prinsip yang dimaksud mengandung paradigma menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu menintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak boleh timpang ke arah tatanan kehidupan akhirat semata atau sebaliknya (Shihab, 2006). Dengan demikian, pendidikan mesti dilandaskan kepada filosofi dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan kondisi objektif masyarakat dan realitas dunia dalam sebuah kesatuan yang padu dan tidak dikotomis (Rijal, 2019).

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan perpaduan seluruh aspek kehidupan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia (umum) dan urusan akhirat (agama). Seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus dipelajari

dan digunakan untuk menambah kedekatan seorang hamba kepada Tuhan (ma'rifat Allah). Keseluruhan perpaduan ini harus tergambar mulai dari kurikulum yang di dalamnya terdapat berbagai komponen seperti konten pembelajarannya (Mulkhan, 2013). (Masyhudi et al., 2020) berpendapat bahwa apabila terjadi pemisahan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, maka akan menyebabkan ilmu agama itu dengan sendirinya terisolasi dan menimbulkan kesan bahwa agama itu berhubungan dengan ketuhanan dan akhirat saja dan tidak memiliki relasi dengan kehidupan di dunia. Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya sekedar normatif tetapi juga scientific.

Konten pembelajaran Islam perlu menjadi perhatian tersendiri agar seluruh peserta didik dapat memahami dengan sangat antusias agar materi pembelajaran Islam tersebut dikuasai dengan baik oleh setiap peserta didik. Menurut Kuntowidjoyo ilmu integralistik ialah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak akan mengucilkan wahyu Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticism*) (K. Kuntowijoyo, 2005). Dengan demikian konten pembelajaran Islam tentunya harus dileburkan dengan ilmu lainnya seperti bahasa dengan kedudukannya masing-masing.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadi jendela dunia bagi siswa di seluruh dunia. Sementara itu, mempelajari bahasa asing seringkali mengabaikan pentingnya memperkuat nilai-nilai spiritual dan

moral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris muncul sebagai pendekatan yang relevan dan bermakna, tidak hanya untuk memperkuat identitas keagamaan siswa Muslim, tetapi juga untuk membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan toleran (Alfian et al., 2021).

Buku teks bahasa Inggris atau bahan ajar bahasa Inggris tentu saja mencerminkan kebiasaan negara-negara berbahasa Inggris, identitas, dan nilai-nilai seperti Amerika, Australia, dan Inggris (Alfian et al., 2021). Materi-materi ini harus diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris pembelajar bahasa karena suatu bahasa tidak dapat diajarkan tanpa melibatkan unsur budaya itu sendiri. Dengan memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris, diharapkan pendekatan ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter yang kokoh, keterampilan berbahasa yang berkualitas, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas budaya dalam masyarakat global saat ini.

Studi tentang pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pelajaran bahasa Inggris telah dilakukan. Namun, sebagian besar studi difokuskan pada penelitian kepustakaan dan pada cara-cara menggabungkan nilai-nilai Islam secara konseptual. (Amelia, 2012) menemukan tentang rancangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan Islami. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui: (1) menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan Islam dalam topik yang diajarkan; (2) menyisipkan nama-nama Islami untuk orang, tempat, atau peristiwa dalam latihan; (3)

melampirkan Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan; dan (4) mencampur beberapa gaya Islami terkait dengan topik yang diberikan. (Irawan, 2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Integrasi Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk dilakukan karena guru-guru Muslim juga berperan dalam menjaga nilai-nilai agama melalui kegiatan kelas mereka.

Ahmad Madkur dan Albantani pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Asing. Dalam konteks Indonesia, pengajaran bahasa asing perlu dijalankan dengan menanamkan nilai-nilai agama. Sekolah-sekolah perlu menyediakan buku-buku pelajaran dengan nilai-nilai Islam yang lebih utama adalah yang berkaitan dengan iman, ibadah dan moral untuk membantu membangun dan mengembangkan kepribadian pemuda Muslim sehingga dapat memiliki semacam bimbingan di kelas (Madkur & Muharom Albantani, 2018). Zuliati pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang memasukkan pesan-pesan Islam dalam pengajaran bahasa Inggris dalam konteks Indonesia. Ditemukan beberapa cara untuk mengintegrasikan pesan-pesan Islam dalam pengajaran bahasa Inggris yaitu: menulis/menggunakan buku-buku kursus bahasa Inggris yang disesuaikan dengan pesan-pesan Islam, menggunakan bahan-bahan otentik yang mengandung pesan-pesan Islam atau menggunakan bahan-bahan tambahan yang tersedia yang mengandung pesan-pesan Islam yang dirancang oleh ELTIS, dan penggunaan lagu Islami

untuk menghasilkan kegiatan komunikatif di antara peserta didik (Zulianti Rohmah, 2012).

Imamuddin dkk. menemukan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islam dapat membantu guru dalam menyampaikan konsep-konsep ilmu tersebut sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islam sangat sesuai dengan karakteristik dan mampu menunjang tercapainya visi misi madrasah atau sekolah Islam dan mempercepat terbentuknya karakter siswa yang sesuai dengan cita-cita Islam dan bangsa Indonesia (Imamuddin et al., 2020).

Deswila dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2020 menemukan bahwa proses pengajaran bahasa Inggris di kelas EFL, khususnya di pesantren Swasta Sumatera Barat, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Strategi Content and Language Integrated Learning (CLIL). Guru bahasa Inggris tahu apa itu CLIL, tetapi dia tidak menerapkan beberapa prinsip CLIL di kelasnya dengan tepat. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kelas memfasilitasi siswa untuk meningkatkan bahasa Inggris dan pemahaman mereka tentang isi mata pelajaran dalam bahasa Inggris. Strategi mengajar guru melalui pasangan, kelompok kecil, diskusi, simulasi, dan sebagainya membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yaitu memperoleh bahasa dan isi bahan ajar mata pelajaran IPA. Disarankan bahwa guru bahasa Inggris harus menerapkan strategi CLIL dalam mengajar bahasa Inggris dengan baik. Guru harus meningkatkan keterampilan siswa dalam bahasa Inggris. Tidak menerapkan

prinsip-prinsip CLIL dalam mengajar bahasa Inggris berarti mengabaikan tujuan pengajaran bahasa. Dengan demikian, CLIL adalah solusi untuk masalah saat ini yang dihadapi oleh guru (Deswila et al., 2020).

Terkait dengan integrasi Islam ke dalam pengajaran bahasa Inggris, telah diusulkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mempelajari hubungan antara nilai-nilai Islam lokal dan bahasa Inggris dalam konteks lain (Mahboob, 2009). Dengan kata lain, nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat ditempatkan dalam pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu, hal ini akan menunjukkan diskusi tentang pentingnya menempatkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris, nilai-nilai apa yang harus ditempatkan dan menyarankan strategi untuk menempatkan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran bahasa asing, dan selanjutnya, untuk memberikan praktik terbaik berdasarkan penelitian empiris yang telah dilakukan oleh beberapa praktisi/guru dalam memasukkan nilai-nilai Islam dalam tingkat pendidikan tertentu.

Yovita Dyah Permatasari misalnya, berdasarkan penelitiannya di salah satu institut agama Islam pada tahun 2019 menemukan bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi dosen dalam hal pengembangan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa. Dikarenakan mahasiswa di institut ini merupakan mahasiswa yang berlatar belakang di bidang agama Islam atau non English department sehingga perlu adanya diskusi khusus yang dapat memberikan arahan kepada dosen sebagai pengajar di institusi ini agar lebih

menekankan proses pembelajaran bahasa Inggris yang ada kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut lagi, keperluan khusus perlu dikembangkan agar mendapatkan sinergi antara program pengajaran dan program studi/jurusan mahasiswa dapat menyatu dengan seimbang (Permatasari, 2019).

Sejalan dengan itu, Abdussuyukur menemukan bahwa masih terdapat potensi dikotomis dalam pola pembelajaran di sekolah Islam. Berdasarkan pendeskripsian tentang sistem pendidikan sekolah Islam, tampak jelas bahwa konsep terpadu yang diimplementasikan berfokus pada pendidikan karakter dan terpisah dari pembelajaran mata pelajaran (Abdussuyukur, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Surur dkk., untuk penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh santri dalam menghadapi era globalisasi melalui tambahan pembelajaran bahasa Inggris idealnya meliputi, proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris, target yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris (Surur et al., 2018). Akan tetapi penulis menjumpai dalam penerapan tambahan pembelajaran bahasa Inggris belum sampai pada tahap yang sempurna/ideal tersebut, karena program pembelajaran tersebut masih baru dan belum efektif sesuai yang direncanakan.

Banyaknya lembaga-lembaga yang membangun konsep dan mengembangkan model untuk kurikulum terintegrasi diikuti pula oleh banyaknya penelitian terkait integrasi yang diseminasi saat ini. Melalui

mesin pencarian karya ilmiah bisa ditemukan banyak penelitian yang fokus pada upaya menemukan atau menyusun konsepsi ilmiah tentang mengintegrasikan, memadukan, atau membasiskan pembelajaran dengan konten-konten atau bahkan nilai-nilai keIslaman. Hakim misalnya, meneliti tentang upaya mengintegrasikan konten pendidikan anti korupsi ke dalam kurikulum pendidikan Islam (Hakim, 2012). Lalu ada juga yang berupaya memadukan pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Islam (Maarif, 2015). Baru-baru ini, terdapat temuan penelitian yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Mustafida, 2020). Bahkan di tingkat universitas, ada satu publikasi yang bertujuan menawarkan rumusan dan langkah-langkah integrasi berupa menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam komponen pembelajaran bahasa Inggris (Sajidin et al., 2020).

Untuk merespon temuan-temuan penelitian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di dua Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru. Hasil wawancara peneliti kepada salah seorang guru bahasa Inggris di MAN 1 Pekanbaru menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris belum dapat dikatakan terintegrasi sepenuhnya dengan Islam. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris tidak sepenuhnya terkait dan terhubung dengan ajaran Islam. Namun, ada beberapa aspek pembelajaran bahasa Inggris yang teridentifikasi terintegrasi dengan Islam. Ada atau tidaknya integrasi pembelajaran bahasa Inggris dengan Islam ini dapat dilihat pada tiga hal

yaitu, materi/konten pembelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan kurikulum.

Dari sudut materi pembelajaran, didapatlah fakta dari wawancara yang dilakukan bersama seorang guru Bahasa Inggris di MAN 1 Pekanbaru bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, upaya untuk mengaitkan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan Islam secara konsisten telah menjadi hal yang umum. Ia menambahkan bahwa sebagian dari mereka belum secara aktif berusaha untuk menyelaraskan materi pembelajaran Bahasa Inggris dengan ajaran Islam. Namun, tetap ada guru yang sudah berupaya mengaitkan materi pelajaran bahasa Inggris dengan Islam. Misalnya sudah memasukkan greeting bernuansa Islam ketika dimulainya pembelajaran, cerita-cerita tentang keIslam di beberapa bagian materi seperti, tema bagaimana hidup sehat menurut Islam, kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, dan memasukkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang berkaitan dengan tema (Zaujar, Wawancara Pribadi, 10 April 2024).

Dominannya, materi pembelajaran bahasa Inggris tidak disusun atau dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan materi pembelajaran sesuai nilai-nilai Islam. Ketika diwawancarai, salah seorang guru bahasa Inggris mengaku bahwa untuk buku yang digunakan adalah buku modul yang ditulis oleh tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bahasa Inggris. Berdasarkan analisis peneliti terhadap modul yang digunakan, dapat diidentifikasi bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris pada modul tidak cukup menekankan pada keterkaitan antara belajar

bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islam. Ini menciptakan tantangan bagi guru dalam menemukan bagaimana menghubungkan bahasa Inggris dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, beberapa guru memiliki cara tersendiri dalam upaya mengintegrasikan materi bahasa Inggris dan Islam.

Dari sudut metode mengajar, teridentifikasi dari pernyataan informan bahwa dalam pembelajaran sebagian guru mata pelajaran bahasa Inggris belum berupaya untuk mengaitkan antara materi pelajaran bahasa Inggris dan Islam. Guru-guru Bahasa Inggris diasumsikan memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya integrasi Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mereka dianggap tidak sepenuhnya memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks Bahasa Inggris atau kurangnya pemahaman tentang kaitan antara Bahasa Inggris dan Islam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya usaha untuk mencari cara yang kreatif dan efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun berdasarkan observasi, dapat diidentifikasi bahwa ada upaya pengintegrasian yang sangat mungkin bisa untuk dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan perlunya kompetensi seorang guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan performa yang diterapkan (Darmayenti, 2016).

Di samping itu, salah satu masalah utama adalah bahwa kurikulum bahasa Inggris dan kurikulum agama Islam cenderung terpisah satu sama lain. Mata pelajaran Bahasa Inggris didesain dengan fokus pada

pengembangan keterampilan berbahasa saja, sementara kurikulum agama Islam memusatkan perhatian pada pemahaman ajaran Islam. Kurangnya koordinasi antara kurikulum kedua mata pelajaran ini menghambat upaya untuk menyelaraskan materi pembelajaran Bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islam. Materi pelajaran bahasa inggris juga belum disusun secara terkait dengan materi pelajaran agama. Hal ini terbukti dari pengakuan informan bahwa konten dan kurikulum pembelajaran bahasa inggris tidak sama sekali terhubung dengan nilai Islam. Oleh karenanya, konstruksi pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran bahasa dilakukan secara terpisah dengan mata pelajaran agama dan sebaliknya. Selain itu, Kurangnya koordinasi antara guru Bahasa Inggris dan guru agama Islam juga menjadi hambatan dalam integrasi Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tanpa kerja sama dan kolaborasi antara kedua pihak, sulit untuk merancang kurikulum yang terintegrasi dan melaksanakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Inggris di MAN 2 kota Pekanbaru. Keterangan informan mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan kurikulum pembelajaran antar madrasah, semua menggunakan kurikulum merdeka. Hanya saja yang membedakan adalah model dan metode guru yang mengajar. Dalam keterangannya menjelaskan bahwa konten materi dalam buku pelajaran bahasa inggris yang digunakan selama ini tidak terkait dengan Islam. Dengan kata lain, buku ajar yang digunakan dalam

pembelajaran bahasa Inggris tidak sepenuhnya bertema Islam dan buku yang digunakan sama dengan buku yang dipakai sekolah umum. Meskipun materi pembelajaran Bahasa Inggris tidak secara eksplisit terkait dengan Islam, guru-guru Bahasa Inggris di MAN 2 Pekanbaru tetap berupaya untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan dan Islam. Mereka membuka sesi pembelajaran dengan mengingatkan kaidah-kaidah keislaman, namun masih terdapat tantangan dalam mengaitkan materi Bahasa Inggris dengan konten agama Islam secara substansial. Informan melanjutkan, dalam hal guru mengajar di kelas, guru biasanya membuka sesi pembelajaran dengan kaidah-kaidah keislaman mengingat para peserta didik merupakan siswa madrasah. Namun, guru-guru bahasa Inggris tetap berupaya dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dan Islam.

Meskipun ada upaya dari guru-guru Bahasa Inggris untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris dan Islam, tantangan nyata masih terjadi dalam mengaitkan materi Bahasa Inggris dan Islam secara konsisten dan signifikan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kurangnya pelatihan atau modul yang mendukung integrasi tersebut, serta mungkin juga kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara yang efektif untuk melaksanakan integrasi tersebut dalam praktik pengajaran. Dengan demikian, perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mendukung guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah tersebut.

Terpisahnya konstruksi antara pembelajaran bahasa Inggris dan Islam sebagaimana yang tergambar di atas tentunya selain bertentangan dengan paradigma ilmu pengetahuan juga bertentangan dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terjadi tentunya karena disebabkan banyak faktor seperti persepsi civitas akademika madrasah terhadap visi sekolah, kualitas SDM, sarana dan prasarana, dll. Namun demikian, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa persepsi, kompetensi civitas akademika memiliki pengaruh yang cukup besar atas sebab terjadinya ketidaksesuaian antara proses pendidikan dengan visi madrasah yang mengandung integrasi keilmuan.

Selanjutnya, realita di lapangan juga ditemukan bahwa buku teks bahasa Inggris yang digunakan pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama RI atau buku yang diterbitkan oleh penerbit yang disesuaikan dengan standar pemerintah masih dianggap belum ideal dalam menunjang pembelajaran dan tentunya belum terintegrasi dengan Islam. Buku teks yang digunakan di Madrasah justru membuat siswa jenuh dalam membaca dan penyajiannya juga terkesan kaku. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kewajiban guru sebelum mereka berdiri di depan kelas adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa memperhatikan apakah pemerintah sudah menyediakan buku pembelajaran,

buku guru, silabus, dan buku pedoman guru. Guru wajib membuat dan mempersiapkan modul pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Modul yang dikembangkan diharapkan tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga memasukkan konten yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pemilihan teks bacaan yang mengandung kisah-kisah inspiratif Islami, dialog yang mencerminkan etika komunikasi dalam Islam, serta latihan-latihan bahasa yang mengandung konteks kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.

Sejalan dengan itu, Darmayenti dkk. menyatakan bahwa merancang buku teks bahasa Inggris yang sesuai berdasarkan karakter keagamaan dan kearifan lokal menjadi salah satu solusi untuk membangun nilai-nilai karakter siswa (Darmayenti et al., 2021). Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Inggris ini perlu diimplementasikan secara intensif di sekolah atau madrasah. Selain itu, modul ini juga perlu dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa di madrasah sehingga materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan adanya modul yang terstruktur dan terintegrasi dengan Islam, diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik, bermakna, dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang tidak

hanya cakap dalam berbahasa Inggris, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kunci dari pengembangan modul yang inovatif terletak pada kreatifitas guru itu sendiri. Hal demikian seharusnya bukan menjadi hambatan namun adalah tantangan bagi guru untuk dapat terus melakukan upgrade kemampuan mengembangkan potensi dirinya terutama dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif, salah satunya adalah mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Latifah et al., 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa modul dapat diartikan sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar bersama seorang guru ataupun tidak. Dengan demikian, modul seharusnya dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar untuk menggantikan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar maupun ketika guru berhalangan hadir. Jika guru mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi Islam diharapkan mampu memperbaiki kegagalan implementasi integrasi ilmu pengetahuan umum dan keagamaan dengan hadirnya bahan-bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bahan yang digunakan adalah modul yang

memiliki peran penting dalam membuka pemahaman akan materi dan menjadi rambu-rambu dalam proses pembelajaran. Penggunaan modul dianggap cocok dalam membantu guru untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif sehingga mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Modul bahasa Inggris yang terintegrasi Islam sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris agar peserta didik yang dihasilkan dari suatu lembaga pendidikan merupakan generasi muslim yang memiliki akhlak dan kepribadian muslim yang tangguh, beriman, dan bertakwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berguna bagi orang banyak. Usaha menerapkan nilai-nilai islam dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi semua materi ajar disekolah (tingkat SMA). Dengan demikian siswa juga diharapkan memiliki filter sehingga dapat memilih kegiatan yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat. Sekolah yang sedikit menanamkan nilai-nilai islam bisa diperkirakan berpotensi menimbulkan perilaku-perilaku yang meresahkan (Heryani, 2021).

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka meneliti tentang bagaimana integrasi pembelajaran bahasa Inggris dan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru menjadi menarik untuk dilakukan khususnya pada tataran materi pembelajaran, karena pada dasarnya kurikulum dapat tergambar dari materi pembelajaran. Tujuan nya adalah pertama, untuk membenarkan atau menolak temuan

penelitian yang menyatakan bahwa belum diimplementasikannya integrasi antara pembelajaran bahasa Inggris dan Islam di Madrasah Aliyah Pekanbaru, dan yang kedua menciptakan sebuah inovasi dalam bentuk produk modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi Islam untuk pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru. Apabila ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konten keislaman dan bahasa Inggris belum terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru, maka penelitian ini akan menawarkan sebuah produk modul yang dapat dijadikan rujukan bagi madrasah sebagai model mendesain konten pembelajarannya. Oleh sebab itu, disertasi ini diberi judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Terintegrasi Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Pengetahuan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru pada mata pelajaran bahasa Inggris dikonstruksikan secara dikotomis dengan nilai-nilai Islam.
- 1.2.2 Upaya pengintegrasian keIslaman oleh Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru belum dilakukan secara berdampingan dengan mata pelajaran bahasa Inggris.
- 1.2.3 Materi pembelajaran bahasa Inggris belum disajikan secara terintegrasi dengan konten materi yang memuat nilai dan budaya keislaman di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru.

1.2.4 Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris dibangun secara dikotomis dengan materi nilai-nilai keislaman.

1.2.5 Belum ada model integrasi ilmu agama dan bahasa secara spesifik yang diadopsi secara konsisten oleh Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru.

1.2.6 Belum adanya modul pembelajaran bahasa Inggris yang menunjukkan efektivitas terhadap hasil belajar siswa.

1.2.7 Modul pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan selama ini belum dapat mengembangkan nilai-nilai Islam siswa secara praktikal.

1.2.8 Belum adanya modul bahasa Inggris terintegrasi Islam yang menunjang proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru.

1.2.9 Belum ada penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi Islam pada materi pelajaran bahasa Inggris di MAN kota Pekanbaru.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi, penelitian ini dibatasi pada:

1.3.1 Integrasi Islam dan pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.

1.3.2 Desain modul Pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.

1.3.3 Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana integrasi Islam dan pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru?
- 1.4.2 Bagaimana pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Islam di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru?
- 1.4.3 Apakah modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi Islam Valid, Praktis, dan Efektif?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk menganalisis integrasi Islam dan Bahasa Inggris pada materi pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru selama ini.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan Islam dan Bahasa Inggris pada materi pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks madrasah aliyah kota Pekanbaru.
- 1.5.3 Mengetahui validitas, praktikalitas, dan efektivitas modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi Islam pada pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1.6.1 Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam memperkaya khazanah kajian integrasi ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menyediakan data konkret yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan konsep dan paradigma integrasi ilmu.
- 1.6.2 Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan alternatif untuk implementasi integrasi ilmu bagi pihak-pihak terkait. Di samping itu, penelitian ini dapat berkontribusi bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi dalam mengaplikasikan model integrasi ilmu yang lebih komprehensif.

1.7 Spesifikasi Produk

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, produk yang dikembangkan adalah modul pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi Islam, baik dalam bentuk soft file (versi digital) dan hard file (versi salinan kertas) yang sudah melalui proses uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

1.8 Definisi Operasional

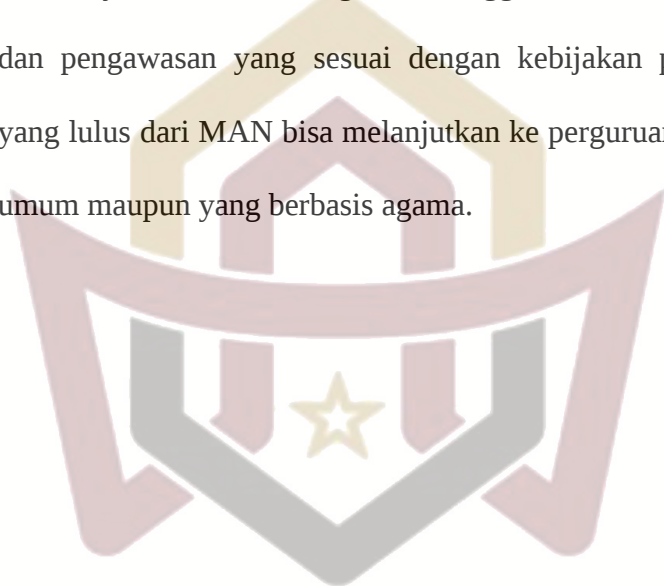
Menghindari perbedaan penafsiran terhadap pemahaman judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

- 1.8.1 Modul pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi Islam adalah materi ajar yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan

mengintegrasikan nilai-nilai, prinsip, dan konsep Islam (Sastradiharja & Aziz, 2023). Modul ini mencakup:

- 1.8.2 Konten: Teks, dialog, dan latihan bahasa Inggris yang mengandung referensi atau tema Islami, seperti cerita dari Al-Quran, hadits, sejarah Islam, atau tokoh-tokoh Muslim.
- 1.8.3 Nilai-Nilai Islami: Pembelajaran bahasa Inggris yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan penghormatan kepada orang tua dan guru.
- 1.8.4 Tujuan Pendidikan: Fokus pada tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga membentuk karakter Islami mereka.
- 1.8.5 Metode Pengajaran: Menggunakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti metode berbasis dialog, diskusi kelompok tentang topik Islami, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan refleksi spiritual. Dengan demikian, modul ini bertujuan untuk memberikan pendidikan bahasa Inggris yang tidak hanya berkualitas dari segi linguistik, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam.
- 1.8.6 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah sekolah menengah atas atau setingkat SMA di Indonesia yang berbasis agama Islam dan dikelola oleh Kementerian Agama (Kosim, 2007). MAN mengajarkan pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS, serta pelajaran agama Islam seperti Al-Quran,

Hadis, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Tujuan utama MAN adalah memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan luas dan pemahaman mendalam tentang Islam. Madrasah Aliyah Negeri dikelola oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama sehingga memiliki standar pendidikan dan pengawasan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Siswa yang lulus dari MAN bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, baik yang umum maupun yang berbasis agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG